

WACANA NASIONALISME PENGGUNA TWITTER INDONESIA: STUDI KASUS GERAKAN #INDONESIAUNITE

INDONESIAN TWITTER USER NATIONALISM DISCOURSE: #INDONESIAUNITE CASE STUDY

Ibnu Nadzir Daraini

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Widya Graha LIPI Lt. IX
Jln. Jend. Gatot Subroto No. 10, Jakarta 12710
pos-el: ibnu.nadzir@gmail.com

ABSTRACT

Social networking sites, is one of the new forms of communication media that have an impact on changing modes of human interaction. One of the social movement-based social networking site in Indonesia is #IndonesiaUnite. This movement began as an effort to show the Twitter users in a positive representation of Indonesia after the bombing. In its development, this movement turned into a collective movement that construct the ideas of nationalism. This paper aims to understand the construction process of nationalism discourse that emerged from the #IndonesiaUnite movement. In addition, this study also attempts to understand the role of social networking sites in the spread of the discourse. In order to answer that questions, discourse analysis is utilized as an analysis method. It turns out that social network sites affecting discourse to spread rapidly. It is caused by social network features that allows its user to see the discourse construction process.

Keywords: *Social network sites, Nationalism, Discourse,*

ABSTRAK

Situs jejaring sosial merupakan salah satu bentuk baru media komunikasi yang memiliki dampak pada perubahan mode interaksi manusia. Salah satu dampak yang diperdebatkan dari penggunaan media sosial adalah pengaruhnya terhadap gerakan-gerakan sosial di dunia nyata. Salah satu gerakan sosial berbasis situs jejaring sosial di Indonesia adalah #IndonesiaUnite. Gerakan ini bermula sebagai usaha pengguna Twitter untuk menunjukkan representasi Indonesia yang positif pasca-peristiwa pengeboman. Dalam perkembangannya, gerakan ini memunculkan wacana kolektif tentang nasionalisme. Tulisan ini bertujuan untuk memahami proses konstruksi wacana nasionalisme yang muncul dari gerakan #IndonesiaUnite. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami peran situs jejaring sosial dalam penyebaran wacana tersebut. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *discourse analysis*. Tulisan ini menemukan bahwa situs jejaring sosial memengaruhi pada tersebarnya wacana dengan cepat. Hal ini dimungkinkan oleh fitur dalam situs jejaring sosial yang membuat proses konstruksi wacana dapat terlihat dengan nyata.

Kata Kunci: Situs jejaring sosial, Nasionalisme, Wacana

PENDAHULUAN

Kemunculan beberapa situs jejaring sosial (SJS) seperti Friendster, MySpace, Facebook, maupun Twitter membuka ranah yang relatif baru bagi

ilmuwan sosial. Pola interaksi antar-penggunanya, hubungan antara dunia nyata dan dunia maya, hingga pengaruhnya pada gerakan sosial merupakan beberapa di antara sekian banyak tema yang menjadi bahan perdebatan.

Di antara semua tema tersebut, pembahasan tentang pengaruh SJS pada gerakan sosial dapat dikatakan menjadi pembahasan yang paling dominan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari munculnya berbagai peristiwa penting yang terkait erat dengan penggunaan SJS. Kemenangan Barack Obama dapat dikatakan sebagai salah satu peristiwa pertama yang terekspos secara global dan sangat dipengaruhi oleh penggunaan SJS. Tim kampanye Barack Obama yang sanggup mengoptimalkan beragam SJS untuk kampanyenya terbukti sukses menajaring pemilih muda yang sangat melek internet.¹

Dalam konteks Indonesia, SJS juga digunakan dalam mendorong gerakan sosial. Beberapa gerakan sosial terbilang cukup sukses memanfaatkan SJS sehingga dapat mencapai tujuan tertentu di dunia nyata. Koin Untuk Prita misalnya, gerakan tersebut sanggup mengumpulkan donasi untuk membayar tuntutan ganti rugi rumah sakit Omni.² Sedangkan gerakan 1.000.000 Facebookers dukung Bibit dan Chandra berhasil menekan pemerintah untuk menghentikan penyidikan kepada dua pemimpin KPK tersebut.³

Gerakan ketiga yang juga mendapatkan respons luas adalah #IndonesiaUnite. Gerakan ini bermula dari *tweet* seorang pengguna Twitter yang menggunakan tagar (tanda pagar) IndonesiaUnite untuk merespons berita negatif soal pengeboman Hotel Marriot pada 17 Juli 2009. Tagar tersebut kemudian banyak digunakan pengguna Twitter lainnya dengan isi pesan yang beragam tetapi bernada sama, yakni menggambarkan hal yang positif soal Indonesia walau baru saja mengalami keadaan genting. Penggunaan tagar yang demikian masif membuat #IndonesiaUnite menempati peringkat pertama dalam *trending topics* dunia⁴. Artinya #IndonesiaUnite menjadi topik yang paling banyak dibicarakan dan dibahas pengguna Twitter di seluruh dunia.

Sebagai salah satu gerakan yang lahir dari SJS, #IndonesiaUnite memiliki keunikan tersendiri yang menarik untuk dikaji. *Pertama*, sebagai gerakan ia tidak sama dengan gerakan Koin Untuk Prita ataupun 1.000.000 Facebookers yang memiliki lawan nyata. Meskipun aksi terorisme dianggap sebagai pemicu gerakan tersebut, belakangan #IndonesiaUnite lebih banyak berusaha menangkal pemberitaan negatif soal

Indonesia. Ini jelas lebih abstrak dibandingkan dengan institusi rumah sakit dan kepolisian yang dilawan pada dua gerakan lainnya. *Kedua*, isu yang diperjuangkan dalam gerakan #IndonesiaUnite sejak awal berhubungan erat dengan representasi pada tingkat global. Artinya Twitter dan SJS lainnya digunakan untuk berbicara dalam tataran internasional. *Ketiga*, wacana nasionalisme sangat sering mengemuka dalam tulisan ataupun *tweet* yang mengampanyekan #IndonesiaUnite, sehingga sedikit banyak gerakan ini menggambarkan imaji pengguna Twitter di Indonesia terhadap nasionalisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan antara lain, bagaimana Situs Jejaring Sosial berperan sebagai media penyebaran #IndonesiaUnite? dan bagaimana proses konstruksi wacana nasionalisme yang dikembangkan #IndonesiaUnite?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses konstruksi wacana nasionalisme yang muncul dari gerakan #IndonesiaUnite. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami peran situs jejaring sosial dalam penyebaran wacana tersebut.

Benedict Anderson menyatakan bahwa negara pada dasarnya adalah komunitas politik terbayang.⁵ Ia tidak sepenuhnya sepakat dengan perspektif lain mengenai nasionalisme seperti yang dikemukakan Renan atau Gellner. Gellner mengatakan bahwa “nasionalisme bukanlah kebangkitan dari bangsa-bangsa terhadap kesadaran diri: itu (nasionalisme) menciptakan bangsa-bangsa yang pada dasarnya tidak ada”. Anderson tidak sepaham dengan pemikiran tersebut, ia percaya bahwa seharusnya persoalan nasionalisme tidak dipandang sebagai persoalan ‘keaslian identitas negara’ seperti yang dikemukakan Gellner. Cara komunitas tersebut membayangkan entitasnya lebih penting untuk dikaji. Anderson menganggap negara sebagai ‘komunitas terbayang’, sebab pada dasarnya meskipun warga di dalam negara tidak pernah saling bertemu, mereka menyimpan wacana mengenai persekutuan di dalam pikiran mereka⁵.

Wacana persekutuan ini sama sekali tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang ajeg ataupun monolitik. Sebaliknya, wacana nasionalisme sangat bersifat dinamis dan jamak. Laclau dan Mouffe membayangkan wacana bukan

sebagai totalitas struktur yang tertutup, melainkan sekumpulan penanda yang mengambang, dan aktor-aktornya bersaing untuk membentuk konfigurasi yang bermakna.⁶ Lebih lanjut, mereka mendefinisikan wacana sebagai sarana yang digunakan untuk mengorganisasikan masyarakat dalam totalitas terstruktur, dengan tujuan untuk memperoleh stabilitas dan makna. Wacana dalam hal ini meliputi institusi sosial, kebiasaan, hingga perilaku sehari-hari termasuk bahasa di dalamnya, karena makna sangat dipengaruhi oleh konteks tempat. Dalam konteks ini, Laclau dan Moffe juga meyakini bahwa wacana atau discourse memiliki peran bagi masyarakat untuk mereartikulasi hegemoni yang sifatnya dominan.⁶

Proses yang serupa juga dialami oleh pengguna situs jejaring sosial hari ini. ZiziPacharissi mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai bentuk baru media komunikasi berbasis internet, yang menjembatani secara struktural ataupun fungsional karakteristik komunikasi massa/interpersonal/kelompok⁷. Keberadaan SJS sebagai media yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi berkembangnya proses pewacanaan lain dari yang dikenal sebelumnya. Beberapa peneliti sosial misalnya,⁸ melihat potensi situs jejaring sosial sebagai representasi baru konsep *public sphere* yang diajukan Habermas, sehingga SJS dapat dianggap sebagai ruang terbuka yang membuat orang bebas mengajukan aspirasi politiknya.

Di antara beragam jenis SJS, Twitter adalah salah satu SJS yang paling populer saat ini. Twitter merupakan media sosial dengan konsep *micro-blogging*, yang hanya memuat 140 karakter.⁹ Twitter juga memiliki fitur tagar (#) yang disertakan di depan setiap tema yang ingin dibicarakan. Dengan menggunakan tanda pagar, pengguna Twitter dapat melakukan pencarian pada tema yang diinginkan. Topik-topik yang paling banyak dibicarakan di dunia akan masuk *trending topics* yang dapat dipantau semua pengguna Twitter di dunia.

Fitur-fitur yang disediakan Twitter ini yang dimanfaatkan penggunaannya untuk menyebarkan ide-ide tertentu dengan cara yang cepat. #IndonesiaUnite bermula sebagai salah satu tema yang digunakan di Twitter, sebelum berubah menjadi gerakan di dunia nyata.

Diani dan Eyerman¹⁰ mengajukan empat elemen dasar gerakan sosial, yaitu:

- a. Jaringan organisasi
- b. Berdasar identitas kolektif yang terbagi
- c. Menggerakkan orang untuk bergabung sebagian besar dengan cara-cara yang tidak konvensional
- d. Berusaha mencapai tujuan politik atau sosial tertentu

Dari empat elemen yang dikemukakan tersebut, #IndonesiaUnite memenuhi setidaknya tiga unsur yang terakhir. Jadi #IndonesiaUnite masih bisa dianggap mewakili elemen yang menjadi prasyarat dari gerakan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *desk research* yang dilakukan pada 1 Maret-25 Maret 2012. Tempat pelaksanaan penelitian berada di PMB dan Pusbindiklat LIPI dalam waktu yang terpisah.

Data yang akan digunakan dalam tulisan ini merupakan data yang bersifat kualitatif. Data primer diperoleh dari tulisan aktivis #IndonesiaUnite mengenai gerakan mereka dan konsep nasionalisme yang mereka bayangkan. Data primer dipilih dari buku dan blog yang ditulis oleh tiga pengguna Twitter mengenai #IndonesiaUnite. Data ini dipilih karena diasumsikan bisa memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai wacana nasionalisme yang muncul seiring dengan gerakan #IndonesiaUnite, sedangkan data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan mengenai #IndonesiaUnite yang berasal dari media massa. Selain itu, studi literatur digunakan untuk menunjang data yang telah didapat sebelumnya.

Data akan dipaparkan dalam bentuk narasi, sehingga dapat dikemukakan dengan jelas proses penggunaan Twitter sebagai sarana menyebarkan wacana nasionalisme yang muncul dari gerakan #IndonesiaUnite. Wacana nasionalisme ini kemudian akan dianalisis melalui metode *discourse analysis* yang dibaca melalui teori-teori yang terdapat dalam kerangka konseptual.

Discourse analysis yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pendekatan James Paul Gee.¹¹ Pada dasarnya metode analisis semacam ini berangkat dari bidang kajian linguistik yang

juga menaruh perhatian khusus pada aspek sosio-kultural dari bahasa. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya setiap kali manusia berbicara atau menulis, pada saat yang sama manusia tersebut mengonstruksi tujuh wilayah bahasa. Tujuh wilayah yang dimaksud adalah:

- a. Signifikansi: Mempertanyakan peran pola bahasa tertentu dalam membuat gagasan tertentu menjadi signifikan.
- b. Aktivitas: Mempertanyakan aktivitas yang menjadi latar dalam penggunaan pola bahasa tertentu.
- c. Identitas: Mempertanyakan identitas yang terbangun dalam penggunaan pola bahasa tertentu.
- d. Relasi: Mempertanyakan konteks relasi pada saat pola bahasa tertentu digunakan.
- e. Politik: Mempertanyakan perspektif pengguna pola bahasa tertentu mengenai kebutuhan sosial.
- f. Koneksi: Mempertanyakan penggunaan pola bahasa tertentu untuk menghubungkan atau memisahkan dua gagasan atau lebih yang berbeda.
- g. Pengetahuan dan Sistem Simbol: Mempertanyakan keterkaitan pola bahasa tertentu dengan penggunaan sistem simbol.

Tujuh wilayah bahasa tersebut merupakan fokus kajian dari ahli sosio-linguistik yang menggunakan *discourse analysis* untuk mengkaji bahasa. Pola analisis dalam *discourse analysis* terbagi dalam dua pola umum, yaitu *form-function* dan *language-context*¹¹. *Form-function* adalah pola analisis yang memberi penekanan pada keterkaitan antara bentuk dan struktur bahasa dengan makna bahasa. Sedangkan *language-context* adalah pola analisis yang memberikan penekanan pada konteks luar yang menyertai penggunaan bahasa tertentu.

Tulisan ini akan menggunakan pola analisis *language-context* yang metode operasionalisasinya disesuaikan dengan data yang ada. Dengan demikian ada penekanan-penekanan pada diksi, majas, dan lain-lain yang dikaitkan dengan latar penggunaan pola bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan terhadap wacana nasionalisme gerakan #IndonesiaUnite dalam tulisan ini akan dilakukan dengan mengkaji tulisan tiga pengguna Twitter, yakni Alanda Kariza, Panji Pragiwaksono, dan Ismet Fahmi. Sedikitnya ada tiga alasan mengapa tulisan ketiga orang ini yang dipilih sebagai bahan kajian dalam tulisan ini. *Pertama*, tiga orang ini dipilih karena mereka termasuk figur yang secara terbuka menyatakan dukungan pada gerakan #IndonesiaUnite. *Kedua*, mereka secara khusus menulis opini mereka mengenai gerakan #IndonesiaUnite dalam blog ataupun buku Keberadaan teks yang panjang ini memudahkan pembacaan terhadap opini mereka secara lebih utuh. *Ketiga*, mereka merepresentasikan keunikan perspektif mereka dengan perbedaan latar belakang mereka yang akan dibahas lebih lanjut.

1. Wacana #IndonesiaUnite versi Panji Pragiwaksono

Rakyat Indonesia kembali terhenyak ketika untuk kesekian kalinya ada pengeboman di Jakarta. Pada 17 Juli 2009, ada ledakan keras yang terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton. Di luar media massa arus utama, seperti televisi dan koran, SJS Twitter merupakan salah satu media yang sangat aktif digunakan dalam penyebaran isu tersebut. Salah satu pengguna Twitter yang aktif memantau perkembangan berita itu adalah Panji Pragiwaksono pemilik nama akun @pandji. Dalam blog ataupun bukunya ia menggambarkan keaktifan pengguna Twitter saat itu sebagai berikut:¹²

”Pada hari itu, Twitter menunjukkan karakter utamanya sesungguhnya. Sebuah sarana untuk meng-*update* status dengan kecepatan nyaris *realtime*. Setiap orang menatap *timeline*-nya sambil mencari kabar terbaru dari ledakan tersebut, dan juga sambil meneruskan informasi alias saling me-*retweet*.”

Dalam bukunya, ia menggambarkan perubahan isi kicauan (*tweet*) yang terjadi. Pada mulanya, pesan 140 karakter tersebut berisikan kengerian pengeboman. Foto-foto korban hingga berbagai rumor mengenai aksi teror

lanjutan. Namun, secara perlahan isi *tweet* yang muncul berubah. Dengan menggunakan tagar #IndonesiaUnite, pesan-pesan yang muncul dari pengguna Twitter Indonesia berubah menjadi bernada positif. Pesan-pesan tersebut semakin banyak, hingga pada 21 Juli 2009 tagar #IndonesiaUnite berhasil menjadi puncak *trending topics* dunia. Posisi tersebut tetap bertahan selama tiga hari. Pencapaian tersebut dipandang sebagai kesuksesan tersendiri oleh pengguna Twitter seperti Panji:¹²

”Tiga hari berturut-turut, #IndonesiaUnite ada di *trending topics*. **Bangsa Indonesia berhasil.** Tweet trending topic #IndonesiaUnite dibaca oleh salah seorang pembaca berita dari Cable News Network (CNN). **Dunia mendengar.**”

Bagian kalimat yang dicetak tebal adalah penanda penting dalam paragraf tersebut. Pada kalimat ini ia menggunakan majas *totum pro parte* yang menggunakan keseluruhan objek untuk menggambarkan sebagian. Majas semacam ini cukup sering digunakan media di Indonesia dalam pemberitaan olahraga.

Dalam paragraf di atas, majas tersebut digunakan dua kali. Alih-alih menyebut pencapaian tersebut sebagai milik pengguna Twitter Indonesia, Panji memilih untuk menganggap pencapaian tersebut sebagai bagian dari pencapaian bangsa Indonesia. Pada penggunaan majas yang kedua, perhatian dari pembaca berita CNN dianggap merepresentasikan dari perhatian seluruh dunia pada Indonesia. Penggunaan majas tersebut dapat dilihat dalam bagian dari upaya Panji untuk menjadikan gerakan #IndonesiaUnite terlihat signifikan.

Fenomena ini kemudian diliput secara ramai oleh media massa yang berimbas pada menguatnya gerakan yang muncul di dunia nyata. Slogan-slogan #IndonesiaUnite diadaptasi dalam banyak produk populer seperti lagu, kaos, hingga *papertoy*.¹³ Populernya gerakan #IndonesiaUnite tidak bisa lepas dari peran Panji. Ia adalah sosok terkenal yang aktif di beberapa bidang dunia hiburan.¹⁴ Di luar itu ia juga memiliki jumlah pengikut Twitter yang cukup banyak,¹⁵ sehingga dapat dengan mudah menyebarkan beragam gagasan. Pada tahap berikutnya, mulai muncul

kesadaran bahwa gerakan #IndonesiaUnite telah berkembang. Gerakan #IndonesiaUnite menjadi lebih dari sekadar reaksi terhadap pengeboman. Seperti yang dikemukakan Panji sebagai berikut:¹²

”...Karena *tweet* orang-orang dengan hashtag #IndonesiaUnite kalau kita baca **tidak selalu hanya tentang perlawanan terhadap terorisme**. Namun, juga ada yang tentang kebanggaan terhadap Indonesia. Ada yang tentang lokasi-lokasi Indonesia yang Indah untuk dikunjungi. Ada yang *nge-tweet* tentang hal-hal keren dari Indonesia. Intinya, mereka semua *nge-tweet* hal yang berbeda dengan **tujuan yang sama: memperbaiki citra Indonesia.**”

Paragraf di atas pada dasarnya memuat kalimat yang sifatnya kontradiktif. Pada satu sisi ada pengakuan bahwa pengguna tagar #IndonesiaUnite mengembangkan jenis kicauan yang tidak hanya merespons tindakan terorisme. Namun, pernyataan soal tujuan justru kembali menegaskan karakter kicauan yang pada dasarnya reaksioner karena citra Indonesia yang rusak pasca-pengeboman.

Pada paragraf tersebut juga ada imajinasi mengenai kolektivitas gagasan. Kompleksitas motivasi pengguna tagar #IndonesiaUnite disederhanakan oleh Panji dalam satu tujuan yang dia bayangkan tunggal. Proses ini menyerupai proses pembentukan wacana nasionalisme masa lampau yang dikemukakan Benedict Anderson.⁵

Benedict Anderson menyatakan bahwa wacana tentang nasionalisme dapat dilihat sebagai persekutuan yang imajiner. Orang-orang yang tidak pernah berhubungan merasa mereka terikat dalam satu gagasan tertentu. Dalam hal ini Panji dapat dianggap sedang membayangkan adanya persekutuan dengan pengguna tagar #IndonesiaUnite lainnya.

b. Wacana #IndonesiaUnite versi Alanda Kariza

Teks kedua yang akan dikaji adalah tulisan milik Alanda Kariza.¹⁶ Ia merupakan pengguna aktif blog dan Twitter yang juga dikenal karena sejumlah kegiatan organisasi pemuda pada tingkat dunia.¹⁷ Tulisan Alanda Kariza dibuka dengan satu

kalimat yang diletakkan terpisah di luar paragraf pertama:

”Indonesia berduka.

Itu yang saya tangkap pagi ini, ketika saya tiba di kantor dan mendengar bahwa dua hotel internasional di kawasan Kuningan, yakni Ritz-Carlton dan JW Marriott, menjadi sasaran pengeboman oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. **Saya panik ketika itu.** Mengapa? Bagaimana kepercayaan dunia internasional terhadap Indonesia? **Saya, sebagai salah satu orang Indonesia yang berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat internasional,** mendengar langsung pandangan dari orang-orang di negara lain terhadap Indonesia yang semakin ke sini, semakin membaik. **Kita telah bersusah-payah bertahun-tahun mengembalikan gambaran baik mengenai Indonesia kepada dunia internasional yang sempat punah, dan dengan beberapa ledakan, gambaran tersebut harus kembali rusak.** Entah berapa lama waktu yang kita butuhkan untuk memperbaiki hal ini.”

Kalimat pertama merupakan bentuk personifikasi terhadap Indonesia. Indonesia sebagai kesatuan politik digambarkan sebagai sosok hidup yang sedang berduka. Kalimat ini juga dengan sengaja dipisah dari paragraf di bawahnya sebagai penekanan ekspresi yang ingin dikemukakan Alanda.

Paragraf ini juga dengan jelas memuat kata “saya” sebagai penanda subjektivitas. Kata “saya” pada kalimat pertama berfungsi untuk menunjukkan konteks perasaan Alanda dengan peristiwa pengeboman tersebut. Sedangkan kata “saya” pada kalimat kedua dapat dilihat sebagai penanda identitas Alanda Kariza. Dalam tulisan itu, ia sedang mengonstruksi identitasnya sebagai sosok yang memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan masyarakat internasional.

Pada bagian ketiga kalimat yang dicetak tebal, dapat dilihat bahwa Alanda mengubah subjektivitasnya. Ia memilih menggunakan kata “kita” sebagai pengganti kata “saya” pada konteks usaha memberikan gambaran baik mengenai Indonesia. Penggunaan kata “kita” dapat dilihat

sebagai upaya Alanda menyertakan pembaca blognya sebagai pihak yang ikut berkontribusi dalam perbaikan nama Indonesia, sehingga ada keterikatan yang sama antara pembaca dan Alanda terhadap Indonesia.

Pada paragraf lain dalam tulisannya, ia mengemukakan konsepnya mengenai nasionalisme:

“Hari ini, ada **banyak pesan nasionalis yang muncul melalui status di Twitter. Pada awalnya, semua status di Twitter menunjukkan kebencian terhadap teroris,** main tuding kepada capres-cawapres yang tidak menang dalam versi *Quick Count*, sampai mengutuk teroris hanya karena MU dan band-band favorit mereka batal datang ke Jakarta. Namun, **semua itu berubah, menjadi kebanggaan sebagai orang Indonesia,** menjadi keinginan agar Bangsa Indonesia bersatupadu melawan ancaman teroris.”

Aspek dramatisasi dapat dirasakan dengan kuat pada paragraf ini. Ada gambaran mengenai perubahan isi Twitter seperti yang dikemukakan Panji. Kicauan dalam Twitter berubah menjadi pesan positif berisi kebanggaan terhadap Indonesia. Jenis-jenis pesan yang oleh Alanda dikategorikan sebagai “pesan nasionalis”. Perubahan pesan ini memengaruhi perasaannya. Keterkaitan perasaannya dengan peristiwa di Twitter kembali dihubungkan seperti dalam paragraf awal:

“Prestasi ini membawa kebahagiaan tersendiri untuk saya. Mengapa? **Saya merasa bahwa nasionalisme masyarakat Indonesia sudah meningkat secara drastis.** Pada peristiwa-peristiwa pengeboman sebelumnya, Indonesia hanya bisa berduka. **Tapi hari ini, kita melakukan sesuatu. Sesuatu yang kecil, tetapi ternyata sangat berarti,** dan membawa *impact* emosional yang besar.”

Dalam paragraf ini dapat terlihat kembali kesadaran untuk meletakkan usaha pengguna Twitter melalui #IndonesiaUnite sebagai sesuatu yang signifikan. Kata “prestasi” yang digunakan dalam paragraf tersebut dapat disejajarkan dengan penggunaan kata “berhasil” seperti yang digunakan Panji sebelumnya. Paragraf ini juga memuat kata “saya” untuk mewakili perasaan terhadap

fenomena sama seperti pada paragraf pembuka. Dengan pola yang sama, subjek “kita” selalu dipakai jika menyampaikan partisipasi terhadap pencapaian tersebut. Paragraf sebelumnya juga penting karena ada aspek koneksi yang diajukan Alanda. Ia mengemukakan soal “meningkatnya nasionalisme masyarakat di Indonesia” yang dihubungkan dengan usaha pengguna Twitter dalam gerakan #IndonesiaUnite.

c. Wacana #IndonesiaUnite versi Ismet Fahmi

Ismet Fahmi adalah figur penting dalam gerakan #IndonesiaUnite. Ia adalah orang pertama yang menggunakan tagar #IndonesiaUnite. Selain itu, ia merumuskan konsep awal Amanat Bersama yang digunakan oleh orang-orang yang mendukung #IndonesiaUnite sebagai versi baru dari Sumpah Pemuda. Berikut ini adalah Amanat Bersama yang ditulis Ismet Fahmi:¹⁸

“Kami adalah generasi baru pewaris bangsa dan negara Indonesia.

Kami adalah generasi baru yang menolak untuk hidup dan tumbuh dengan rasa takut. Setiap ketakutan akan membunuh daya reka dan cipta manusia yang sangat dibutuhkan oleh negara dan bangsa Indonesia untuk mencapai masa depan yang gilang gemilang.

Kami memilih menjadi pemberani.

Kami adalah generasi baru yang percaya setiap kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru, karena itu kami akan berusaha sebisa-bisanya memutus rantai kekerasan lewat kerja-kerja kemanusiaan di manapun kami berada.

Kami adalah generasi baru yang percaya kemanusiaan dengan segala prinsipnya adalah jembatan emas yang mampu mengatasi perbedaan antar manusia.

Kami adalah generasi baru yang sepenuhnya memercayai prinsip kesetaraan, berbagi dan saling menghormati. Karena itu kami menolak memelihara segala bentuk diskriminasi.

Kami adalah generasi baru yang memilih untuk menjadi warga dunia, yang membuka diri terhadap segala kebaikan yang datang dari setiap penjurunya. Kami percaya, hanya dengan membuka diri seluas-luasnya, kita bisa menjadi manusia yang seutuhnya.

Kami adalah generasi baru yang akan membangun sebuah bangsa dan negara yang melindungi hak-hak individu, berdiri di atas semua golongan dan memuliakan manusia-manusia yang menjadi rakyatnya.”

Jika dibandingkan dengan dua tulisan yang dikemukakan sebelumnya, tulisan Ismet Fahmi merupakan yang paling sedikit mencerminkan sisi personal. Hal ini mungkin didasari oleh keinginan bahwa naskah ini dimiliki bersama oleh banyak orang.

Dalam kumpulan paragraf di atas, Ismet Fahmi menggunakan subjek “kami” yang menunjukkan usahanya untuk mencakup banyak orang di luar dirinya. Namun, pada saat yang sama, subjek tersebut diberi keterangan “baru” yang dapat dikontraskan dengan generasi yang lama. Penegasan tersebut terjadi berulang-ulang sehingga hampir dalam tiap kalimat.

Amanat Bersama juga mencerminkan perhatian Ismet Fahmi pada isu-isu di Indonesia yang menarik perhatian dirinya. Diawali dari “pembebasan dari rasa takut”, hingga “pengakuan soal hak-hak individu yang memuliakan manusia yang menjadi rakyatnya” bisa dikaitkan dengan konteks situasi yang terjadi. Sebagai contoh, “pembebasan rasa takut” bisa dilihat sebagai pernyataan lugas #IndonesiaUnite yang merespons pengeboman JW Marriot dan Ritz-Carlton.

Dalam proses berikutnya, Amanat Bersama diunggah ke situs Wikipedia yang memungkinkan naskah ini disunting oleh banyak pengguna aktif internet lainnya. Naskah terakhirnya, menurut Panji merupakan naskah yang disunting sekitar 2.500 orang.¹² Proses seperti ini dapat dilihat sebagai upaya mereplikasi Sumpah Pemuda dalam fitur yang disediakan situs hari ini.

d. Proses Konstruksi Wacana Nasionalisme dalam Media Sosial

Pembacaan terhadap tiga teks di atas menunjukkan bahwa Twitter menjadi media yang secara aktif digunakan penggunanya untuk mengonstruksi gagasan tertentu. Melalui fiturnya, Twitter telah memungkinkan penggunanya saling berinteraksi secara aktif dalam mengkonstruksi gagasan. Pola interaksi media sosial Twitter memungkinkan hubungan timbal balik secara aktif dan setara antara banyak pengguna. Pola interaksi semacam ini

tidak dapat ditemukan dalam media konvensional dengan interaksi cenderung bersifat satu arah.

Selain Twitter, blog sebagai bentuk lain dari situs jejaring sosial juga memiliki peranan penting dalam konstruksi wacana nasionalisme. Fitur blog pada dasarnya tidak dirancang untuk memiliki pola interaksi timbal balik seaktif dalam Twitter, artinya untuk penyebaran gagasan dalam skala cepat, fitur dalam Twitter masih lebih baik. Namun, blog memiliki kelebihan lain karena kapasitasnya untuk menampung tulisan dalam karakter yang lebih banyak. Fitur tersebut membuka kemungkinan bagi Panji Pragiwaksono, Alanda Kariza, Fahmi Isfansyah dan banyak pengguna lainnya untuk merumuskan gagasan mengenai #IndonesiaUnite dengan lebih mendalam.

Nasionalisme dalam #IndonesiaUnite lebih terlihat sebagai gerakan yang bersifat sporadis dan acak daripada konsep yang terancang dengan rapi. Dalam blog, Twitter, ataupun buku yang berhubungan dengan #IndonesiaUnite hampir tidak ada penjelasan yang terstruktur mengenai gerakan ini. Setiap orang memiliki hak untuk menerjemahkan gerakan ini dalam interpretasi mereka sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tetap ada beberapa benang merah yang dapat dilihat dalam teks yang mereka hasilkan. *Pertama*, adalah adanya upaya untuk mengasosiasikan nasionalisme dengan kebanggaan terhadap Indonesia. *Kedua*, adanya upaya untuk mereproduksi romantisisme mengenai perjuangan Indonesia di masa lampau. Hal ini terlihat misalnya dari upaya untuk merumuskan Sumpah Pemuda versi mereka sendiri. *Ketiga*, orang-orang tersebut juga berupaya meningkatkan signifikansi gerakan mereka sendiri. Hal ini dilakukan berulang-ulang dengan memberikan penekanan pada dampak gerakan #IndonesiaUnite bagi bangsa.

KESIMPULAN

Dari pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, ada dua poin penting yang dapat ditarik. *Pertama*, wacana nasionalisme yang berkembang dari gerakan #IndonesiaUnite mengikuti model wacana yang dikemukakan Laclau dan Mouffe. Dalam perspektif Laclau dan Mouffe, wacana dibayangkan sebagai penanda yang mengambang. Peran aktor yang berkompetisi dalam menentukan

makna sangat penting dikaji. Dalam gerakan #IndonesiaUnite, pada saat yang sama mereka berbicara tentang nasionalisme dengan menyam-paikan sekaligus menciptakan gagasan tersebut. Panji dan Alanda misalnya, sama-sama memberikan signifikansi pada gerakan #IndonesiaUnite sebagai bentuk pencapaian bangsa. Penciptaan makna tersebut juga dapat dilihat dari Ismet yang mendefinisikan orang-orang yang mendukung #IndonesiaUnite merupakan kelompok generasi yang baru.

Kedua, situs jejaring sosial memungkinkan tersebarnya gagasan apapun tersebar dengan cepat. Hal ini dipengaruhi fitur SJS yang memungkinkan pengguna atau pengamat memerhatikan proses terbentuknya wacana dalam wujud yang nyata. Dalam kajian wacana di masa lalu, proses berkembangnya wacana dikaji dalam bentuk yang abstrak. Namun, dalam gerakan seperti #IndonesiaUnite proses pembentukan wacana tersebut dapat terlihat dengan jelas. Alanda dan Panji mendeskripsikan bagaimana lini masa mereka berubah secara drastis jadi berisi pesan positif mengenai Indonesia dalam waktu singkat. Wujud nyata ini memungkinkan banyak orang untuk mengaitkan diri dengan wacana yang tengah berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan atas saran dan masukan Prof. Dr. Dwi Purwoko, M. Si. sebagai pembimbing dalam pembuatan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Kaye, Barbara K. 2011. Between Barack and Net Place dalam Zizi Papacharissi. (Ed.). *A Networked Self : Identity, Community, and Culture On Social Network Sites*: 208-231. New York: Routledge.
- ²Sylviana, Cyndi. 2009. Koin Prita Selesai Dihitung. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2009/12/30/2338022/koin.prita.selesai.dihitung>) diakses pada 01 Maret 2012.
- ³Fitria, Putri. 2011. *Era Baru Gerakan Sosial: Kajian Mengenai "Gerakan 1000. 000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto" di Internet*. Yogyakarta: Skripsi UGM. 94 hlm.
- ⁴Suryadi, Ardhi. 2009. Indonesia Unite Puncaki Twitter (<http://www.detikinet.com/read/2009/07/21/1>

- 51936/1168794/398/indonesia-unite-puncaki-twitter) diakses pada 12 Maret 2012.
- ⁵Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread Of Nationalism*. New York: Verso. 224 hlm.
- ⁶Sutherland, Claire. 2005. Nation Building Through Discourse Theory. *Nation and Nationalism* 11 (2): 185–202.
- ⁷Papacharissi, Zizi. ed. 2011. *A Networked Self: Identity, Community, and Culture On Social Network Sites*. New York: Routledge. 328 hlm.
- ⁸Moyo, Last. 2009. Digital Democracy: Enhancing the Public Sphere dalam Creeber, Glenn. and Royston Martin. *Digital Cultures*: 139-150. New York: McGraw Hill.
- ⁹Kelsey, Todd. 2010. *Social Networking Spaces from Facebook to Twitter and Everything in Between*. New York: Springer. 509 hlm.
- ¹⁰Donk, Wim van De. et. al. *Cyberpotest New Media, Citizens and Social Movement*. Routledge: New York. 276 hlm.
- ¹¹Gee, James Paul. 1999. *An Introduction to Discourse Analysis Theory and Method*. Routledge: New York. 209.
- ¹²Pragiwaksono, Pandji. 2011. *Nasional. Is. Me*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 330 hlm.
- ¹³Nasution, Enda. 2009. *Indonesia Unite The Movement* (<http://www.slideshare.net/enda/indonesiaunite-the-movement> diakses 4 Maret 2012).
- ¹⁴(http://selebriti.kapanlagi.com/indonesia/p/pandji_pragiwaksono/ diakses pada 15 Maret 2012).
- ¹⁵<https://twitter.com/#!/pandji> diakses 15 Maret 2012
- ¹⁶Kariza, Alanda. 2009. *Indonesia Unite* (<http://alandakariza.com/indonesiaunite/> diakses 15 Maret 2012).
- ¹⁷<http://id.linkedin.com/in/AlandaKariza> diakses 15 Maret 2012.
- ¹⁸Fahmi, Ismet. 2009. *Amanat Bersama* (<http://ifahmi.posterous.com/?sort=&search=indonesia+unite> diakses 15 Maret 2012).

